

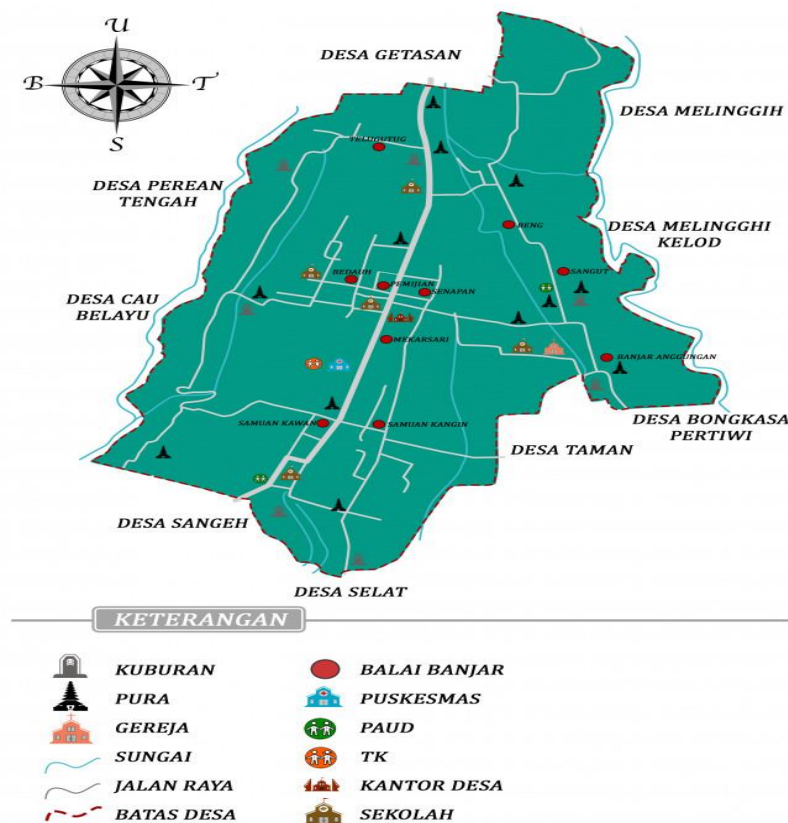
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan pengurusan izin penelitian dan laik etik. Peneliti melaksanakan penelitian setelah mendapatkan izin dari pihak Kantor Desa Carangsari. Pengumpulan data dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 April 2025 di Kantor Desa Carangsari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan responden sebanyak 50 responden yang sesuai dengan besar sampel yang telah direncanakan.

1. Kondisi lokasi penelitian



Gambar 3. Peta Wilayah Desa Carangsari

Desa Carangsari terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, dengan luas desa sekitar 885 Ha. Desa Carangsari merupakan salah satu desa dari 7 Desa yang ada di Kecamatan Petang yang terdiri dari 10 wilayah banjar yaitu, Banjar Samuan Kangin, Banjar Samuan Kawan, Banjar Mekarsari, Banjar Bedauh, Banjar Pemijian, Banjar Senapan, Banjar Anggungan, Banjar Beng, Banjar Telugtug, dan Banjar Sangut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa responden menyatakan bahwa penyuluhan tentang Kesehatan khususnya Kesehatan organ reproduksi wanita jarang dilakukan baik oleh pihak desa maupun pihak puskesmas setempat pada kader posyandu, sosialisasi biasanya dilakukan pada Ibu-ibu PKK. Kondisi ini yang kemudian dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan kader posyandu terhadap status kesehatan diri sendiri. Pengetahuan tentang kesehatan yang kurang kemudian akan menyebabkan munculnya sikap yang negatif terhadap suatu penyakit tertentu.

2. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 3.
Karakteristik Responden

	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur	15 – 19 tahun	0	0%
	20 – 29 tahun	27	54%
	30 – 39 tahun	18	36%
	40 – 49 tahun	5	10%
	Total	50	100%
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	16	32%
	Wiraswasta	6	12%
	Pegawai swasta	24	48%
	PNS/ASN	0	0%
	Lainnya	4	8%
	Total	50	100%
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	0	0%
	Dasar (SD, SMP)	9	18%
	Menengah (SMA, SMK)	34	68%
	Tinggi (Diploma, sarjana, pasca sarjana)	7	14%
	Total	50	100%
Lama menjadi kader	<1 tahun	1	2%
	1 – 5 tahun	27	54%
	>5 tahun	22	44%
	Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 3. Karakteristik responden dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 20 – 29 tahun (54%) dengan 24 responden (48%) bekerja sebagai pegawai swasta. Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 34 responden (68%), sebanyak 27 responden (54%) telah menjadi kader posyandu selama 1 – 5 tahun, dan 22 responden (44%) telah menjadi kader posyandu > 5 tahun dengan 1 responden (2%) menjadi kader posyandu < 1 tahun.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian

- a. Pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks

Berdasarkan hasil dari nilai *pre-test*, didapatkan bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kanker serviks dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 53,3 dan nilai terendah 20.

- b. Pengetahuan kader posyandu sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks

Tabel 4.
Frekuensi Pengetahuan Kader Posyandu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

<i>Post-test</i> (sesudah)	Frekuensi	Persentase
Cukup	3	6%
Baik	47	94%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 4 frekuensi pengetahuan kader posyandu sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang kanker serviks dengan sebanyak 47 responden (94%) memiliki pengetahuan yang baik dan 3 responden (6%) memiliki pengetahuan yang cukup. Perolehan nilai tertinggi yang didapatkan adalah 100 dengan nilai terendah yaitu 66,7.

- c. Sikap kader posyandu sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks

Dikarenakan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka penentuan *cut of point* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan

nilai median dengan ketentuan sikap responden dikategorikan negatif apabila nilai yang diperoleh $<$ nilai median dan sikap responden dikategorikan positif apabila nilai yang diperoleh $\geq$ nilai median. Nilai median yang digunakan dalam penelitian ini sebelum diberikan Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks adalah 28.

Tabel 5.
Frekuensi Sikap Kader Posyandu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

<i>Pre-test</i> (sebelum)	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Negatif	22	44%	Median = 28
Positif	28	56%	
Total	50	100%	

Berdasarkan Tabel 6 frekuensi sikap kader posyandu sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks didapatkan hasil bahwa sebanyak 22 responden (44%) memiliki sikap yang negatif terhadap kanker serviks dan sebanyak 28 responden (56%) memiliki sikap positif terhadap kanker serviks.

- d. Sikap kader posyandu sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks

Tabel 6.
Frekuensi Sikap Kader Posyandu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

<i>Post-test</i> (sesudah)	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Negatif	13	26%	Median = 38
Positif	37	74%	
Total	50	100%	

Berdasarkan Tabel 6 frekuensi sikap kader posyandu sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks didapatkan hasil terjadinya peningkatan sikap responden terhadap kanker serviks yaitu sebanyak 37 responden (74%) memiliki sikap positif terhadap kanker serviks dan ada sebanyak 13 responden (26%) yang masih memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks.

4. Hasil analisis data

a. Hasil tabulasi silang

Berdasarkan hasil tabulasi silang pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari diperoleh bahwa dari 50 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kanker serviks sebanyak 22 responden (44%) memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks dan sebanyak 28 responden (56%) memiliki sikap positif terhadap kanker serviks.

Tabel 7.
Hasil Tabulasi Silang Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Di Desa Carangsari

		Sikap		Total
		Negatif	Positif	
Pengetahuan	Baik	13 27,7%	34 72,3%	47 100%
	Cukup	0 0,0%	3 100%	3 100%
Total		13 26%	37 74%	50 100%

Berdasarkan Tabel 7 hasil tabulasi silang pengetahuan dan sikap kader posyandu sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari diperoleh bahwa dari 50 responden sebanyak 13 responden (27,7%) dengan pengetahuan yang baik terhadap kanker serviks namun memiliki sikap

negatif terhadap kanker serviks dan ada 34 responden (72,3%) dengan pengetahuan yang baik dan memiliki sikap positif terhadap kanker serviks. Data pada Tabel 7 juga menunjukkan bahwa 3 responden (83,3%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks dengan sikap positif terhadap kanker serviks.

- b. Hasil uji perbedaan pengetahuan dengan sikap kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari

Tabel 8.
Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu Sebelum Dengan
Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Di Desa
Carangsari

Keterangan		N	Mean rank	Sum of ranks	z	p value
Pengetahuan Sebelum – sesudah	<i>Negative ranks</i>	0	0,00	0,00	-6.181	
	<i>Positive ranks</i>	50	25,50	1.275		0,000
	<i>Ties</i>	0				
	Total	50				
Sikap Sebelum – sesudah	<i>Negative ranks</i>	0	0,00	0,00	6.164	
	<i>Positive ranks</i>	50	25.50	1.275		0,000
	<i>Ties</i>	0				
	Total	50				

Berdasarkan Tabel 8. perbedaan pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari diperoleh hasil seluruh responden dalam penelitian ini mengalami peningkatan nilai pengetahuan dan sikap setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker.

B. Pembahasan

1. Analisis univariat

- a. Pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks

Berdasarkan hasil distribusi nilai *pre-test* didapatkan bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kanker serviks dengan nilai tengah (median) sebesar 33,3 dengan nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum yang didapatkan yaitu sebesar 53,33 yang termasuk kedalam kategori kurang (<56).

Kurangnya pengetahuan seseorang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor usia, dan riwayat Pendidikan. Prabowo dan Ni'mah, (2023) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA Di Dusun Karanglo Wilayah Kerja Puskesmas Kebaman menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia dan riwayat pendidikan. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 20 – 29 tahun yang mana semakin bertambahnya usia seseorang maka orang tersebut akan cenderung untuk fokus pada keluarga serta kehidupan yang dijalani sehingga peneliti berasumsi bahwa pada usia ini wanita yang sudah berkeluarga cenderung mengabaikan masalah kesehatan yang terjadi terutama berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasien Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Islam Siti Khodijah Palembang 2016 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pengetahuan

pencegahan dan deteksi dini kanker serviks pada wanita yang berobat di poli kebidanan Rumah Sakit Islam Siti Khodijah Palembang Tahun 2016

Riwayat Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini Sebagian besar merupakan tamatan SMA/SMK, berdasarkan undang-undang dasar (UUD) Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk kedalam tingkat Pendidikan menengah. Damayanti (2013) dalam Asyifa, (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan kejadian kanker serviks, dimana kanker serviks cenderung lebih banyak terjadi pada wanita yang berpendidikan rendah dibanding wanita berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena wanita dengan pendidikan yang rendah cenderung mengabaikan masalah kesehatan terutama kesehatan organ reproduksinya. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan seseorang adalah karena kurangnya informasi mengenai suatu penyakit tertentu sehingga Langkah yang harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun tenaga kesehatan untuk menanggulangi suatu penyakit dapat dilakukan dengan pemberian Pendidikan kesehatan.

Pemberian pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan seseorang untuk meningkatkan derajat Kesehatan diri sendiri. Pemberian Pendidikan Kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah melalui penyuluhan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyuluhan tentang kanker serviks dengan memaparkan materi terkait pengertian kanker serviks, tanda dan gejala kanker serviks, faktor risiko kanker serviks, pengertian deteksi dini kanker serviks, waktu deteksi dini kanker serviks, dan jenis-jenis skrining kanker serviks.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dari 50 responden didapatkan sebanyak 47 (94%) responden memiliki pengetahuan yang baik (perolehan nilai $\geq 76-100$) dengan 3 responden (6%) yang memiliki pengetahuan yang cukup (perolehan nilai 56-75). Dengan nilai tengah (median) sebesar 86,7 dengan nilai minimum sebesar 66,7 dan nilai maksimum sebesar 100 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden terhadap kanker serviks. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna, Asfeni dan Tobing, (2020) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks.

- b. Sikap kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks

Sikap merupakan perasaan, pikiran dari seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya (Purwaningsih dan Yunitasari, 2021b). Sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah faktor predisposisi yang merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi, dan unsur lain yang terdapat dalam diri seseorang maupun masyarakat yang berkaitan dengan Kesehatan.

Notoatmodjo, (2014) dalam Sari, Aswan dan Pohan, (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik kemampuan dalam memahami informasi tentang deteksi dini kanker serviks yang kemudian akan mempengaruhi timbulnya dorongan dari dalam diri orang tersebut untuk menciptakan minat terhadap sesuatu.

Dikarenakan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka *cut of point* yang digunakan dalam penentuan sikap responden adalah dengan menggunakan nilai tengah atau median. Sikap responden terhadap kanker serviks dikategorikan negatif apabila perolehan nilai sikap kurang dari median, sebaliknya sikap responden dikategorikan positif apabila perolehan nilai sikap lebih dari atau sama dengan nilai median.

Berdasarkan data pada Tabel 5 diperoleh sebanyak 22 responden (44%) memiliki sikap yang negatif terhadap kanker serviks dan sebanyak 28 responden (56%) memiliki sikap yang positif terhadap kanker serviks dengan nilai median yaitu 28. Pada Tabel 6 juga terlihat bahwa terjadi peningkatan sikap responden setelah diberikan Pendidikan Kesehatan terkait kanker serviks yakni sebanyak 37 responden (74%) memiliki sikap positif terhadap kanker serviks dan 13 responden (26%) yang masih memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks dengan nilai median yang telah ditentukan yaitu sebesar 38.

Asumsi peneliti bahwa dengan melakukan pemberian Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks dapat meningkatkan sikap kader posyandu terhadap kanker serviks yang mana penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Yunitasari, (2021b) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kesehatan dapat meningkatkan sikap terhadap kanker serviks.

- c. Perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari

Salah satu metode Pendidikan kesehatan yang paling efektif untuk dilakukan adalah dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan. Menurut syafrudin, (2009) dalam Firliyan syah, (2023) menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan adalah suatu

proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pengertian yang benar dan sikap yang positif dari individu atau kelompok terhadap kesehatan yang bersangkutan mempunyai cara hidup sehat sebagai bagian dari cara hidupnya sehari-hari atas kesadaran dan kemauannya sendiri.

Kelebihan dari pemberian Pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan adalah metode ini dapat menjangkau semua kalangan dari berbagai latar belakang Pendidikan. Selain itu, pada umumnya penyuluhan kesehatan dilakukan secara langsung bertatap muka dengan target sasaran yang mana hal ini akan membentuk terjadinya interaksi antara pemateri dengan partisipan baik melalui tanya jawab ataupun menyampaikan pendapat.

Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga Kesehatan untuk membentuk perilaku masyarakat yang baik adalah dengan melakukan pemberian Pendidikan Kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat itu sendiri (Komariah, Pastuty dan Hendawati, 2022).

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Wilcoxon*. Penggunaan uji statistic ini didasarkan atas data penelitian yang tidak berdistribusi normal dengan pengambilan keputusan apabila nilai signifikan (sig) $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis diterima, sebaliknya apabila nilai signifikan (sig) $> \alpha$ (0,05) maka hipotesis tidak diterima.

Berdasarkan data dalam Tabel 8, dapat dilihat bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan terhadap kanker serviks dengan *p value* yaitu 0,000 ($<0,05$). Sementara itu, berdasarkan data pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan sikap kader posyandu setelah diberikan Pendidikan

Kesehatan tentang kanker serviks dengan *p value* yaitu 0,000 ($<0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari.

Pemberian Pendidikan Kesehatan dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat yang menjadi target sasaran untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap suatu penyakit tertentu. Menurut Dermawan dan Setiawati (2008) dalam Nita dan Astuti, (2019) pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang mencakup dimensi dan kegiatan intelektual, psikologi, dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga, serta masyarakat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita dan Astuti, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks pada wanita di dusun Ringinsari Bokoharjo Prambanan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni dan Ramaita, (2019) juga menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks terhadap pengetahuan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, (2021) juga menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang peneliti alami dalam penelitian ini adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk melakukan pengumpulan data penelitian karena pelaksanaan penelitian dilakukan bersamaan dengan kegiatan di desa sehingga kondisi ini menyebabkan perhatian responden terbagi yang berpotensi mempengaruhi keakuratan jawaban yang diberikan, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap validitas hasil penelitian.